

**ANALISIS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI DALAM
MENANAMKAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK
KELAS IV SD PENERUS BANGSA KOTA TANGERANG**

Rachmat Yuwono¹, Boy Dorahman², Yeni Nuraeni³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang
¹rachmatyuwono007@gmail.com, ²boydoramhan@umt.ac.id
³yenyayang1973@gmail.com

ABSTRACT

Intolerant attitudes still occur in the school environment, this may be due to a lack of learning infrastructure or the role of teachers in overcoming students' intolerant problems. Therefore, this is the focus of the research is the role of religious and character education teachers as educators, advisors and mentors in instilling the character of tolerance and the character of religious tolerance in students at Penerus Bangsa Elementary School. The research method used is descriptive qualitative research, namely the researcher describes what it is without engineering. In this research, the researcher presents the research results in a descriptive qualitative manner, namely the data collected is in the form of words, images and not numbers. The results of the research obtained are that the role of teachers as educators is very crucial in shaping students' understanding and character. The role of teachers as educators in instilling religious tolerance is very important to form inclusive attitudes among students at Penerus Bangsa Elementary School. Apart from that, students at Penerus Bangsa Elementary School have the character of religious tolerance, showing an open and respectful attitude towards various beliefs. They are able to communicate well. Teachers carry out regular training on how to apply the values of religious tolerance effectively. This training should include techniques for resolving conflicts that may arise regarding religious differences and facilitating positive interactions between students. and Students are advised to actively communicate with teachers regarding the needs and challenges they face. Expressing questions openly will help teachers provide more appropriate guidance.

Keywords: character, tolerance, the role of the teacher

ABSTRAK

Sikap intoleran masih saja terjadi di lingkungan sekolah, hal ini mungkin dikarenakan kurangnya sarana prasarana pembelajaran atau peran guru dalam mengatasi masalah intoleran siswa. Oleh karena itu, dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana peran guru pendidikan agama dan budi pekerti sebagai pendidik, penasehat dan pembimbing dalam menanamkan karakter toleransi dan bagaimana karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Penerus Bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti menggambarkan apa adanya tanpa rekayasa dan menyajikan hasil penelitian secara kualitatif deskriptif yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Hasil penelitian yang di dapat adalah bahwasannya peran guru sebagai pendidik sangat krusial dalam membentuk pemahaman dan karakter siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan toleransi agama sangatlah penting untuk membentuk sikap inklusif di kalangan

siswa di SD Penerus Bangsa. Selain itu, peserta didik di SD Penerus Bangsa memiliki karakter toleransi beragama menunjukkan sikap terbuka dan hormat terhadap berbagai keyakinan. Guru melakukan pelatihan rutin tentang cara menerapkan nilai-nilai toleransi beragama dengan efektif. Pelatihan ini harus mencakup teknik-teknik untuk mengatasi konflik yang mungkin timbul terkait perbedaan agama dan memfasilitasi interaksi positif antar siswa dan siswa disarankan untuk aktif berkomunikasi dengan guru mengenai kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Mengungkapkan pertanyaan secara terbuka akan membantu guru memberikan bimbingan yang lebih tepat.

Kata Kunci: Karakter, Toleransi, Peran Guru

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan landasan atau pandangan hidup bangsa dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan yang akan dicapai di masa depan suatu negara ditentukan oleh kurikulum yang digunakan. Apakah program yang digunakan negara tersebut terlaksana dengan baik atau tidak. Tujuan pendidikan kemudian juga akan tercapai di masa depan. Kurikulum akan terus mengalami pembaharuan dan penyempurnaan seiring dengan perkembangan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Landasan hukum kurikulum merdeka tertuang dalam Kemendikbudristek No. 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka yang saat ini masih diuji coba oleh sekolah-sekolah sesuai tahapan pembelajaran yang dimaksud.

Selanjutnya, seiring kemajuan zaman, dunia pendidikan harus

beradaptasi untuk mengatasinya. Anggaphlah pendidikan sebagai landasan utama membangun generasi bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dengan mengikuti perkembangan zamannya.

Pada tahun 2020 - 2022, seluruh negara di dunia terkena dampak wabah Covid-19, termasuk Indonesia. Selain dunia kesehatan dan ekonomi, dampak pandemi ini juga meluas ke dunia pendidikan. Pandemi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, seperti krisis pembelajaran dan kerugian pembelajaran (Learning Loss). Karena Learning Loss ini, menyebabkan menurunnya kemampuan akademis peserta didik dan berkurangnya interaksi antara guru dan peserta didik sehingga

menyebabkan sulitnya memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Hadirnya kurikulum merdeka dapat memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Sesuai dengan model pembelajaran abad-21 yang diterapkan pada kurikulum merdeka, guru diharuskan mampu untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Selain itu guru dan peserta didik juga dituntut untuk memanfaatkan teknologi guna untuk mencari sumber belajar. Dengan demikian pembelajaran yang dihasilkan pada kurikulum merdeka akan membuat peserta didik yang dapat berdiskusi bersama teman ataupun guru, belajar di luar kelas, dan peserta didik dapat membentuk karakter yang mandiri dan mempunyai kompetensi dalam bersaing di era global saat ini.

Semua mata pelajaran harus dapat berbenah serta menyiapkan diri untuk menyukseskan kurikulum merdeka ini tak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Kurangnya pembelajaran yang inovatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dapat mengakibatkan pembelajaran

terkesan monoton dan menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik. Kurangnya penguasaan pendidik dalam menyampaikan materi sesuai dengan pemahaman peserta didik serta kurangnya penguasaan dalam mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari juga dapat mengurangi minat peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu, guru harus dapat menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan terutama bagi peserta didik.

Pada kurikulum merdeka juga guru diberikan keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik. Namun, dikarenakan kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum baru, maka guru perlu memahami betul konsep dari kurikulum merdeka sehingga akan mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak/Ibu Guru Pendidikan Agama yang meliputi Agama Budha, Kristen, dan Islam kelas tinggi atau kelas 4, 5 dan 6 di SD Penerus Bangsa bahwasannya sikap

intoleran masih saja terjadi di lingkungan sekolah, hal ini mungkin dikarenakan kurangnya sarana prasarana pembelajaran, yaitu penggunaan fasilitas seperti sound dan mic pada saat kegiatan keagamaan dan juga peran guru dalam mengatasi masalah intoleran siswa, terlebih lagi di SD Penerus Bangsa ini memiliki jumlah agama yang kebanyakan beragam, sehingga sikap intoleran mungkin saja terjadi.

Menurut pandangan (Setiawan, 2023) Toleransi adalah sikap atau kemampuan menerima dan menghormati perbedaan, pendapat, keyakinan, dan tindakan orang lain tanpa merasa perlu menghakimi atau memaksakan pandangan. Hal ini mencakup kesediaan untuk hidup berdampingan dengan keberagaman dan menghormati hak orang lain untuk mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda. Dalam pembelajaran bahasa, toleransi juga bisa merujuk pada kecenderungan seorang individu atau kelompok untuk menerima serta menaruh rasa hormat dalam serangkaian variasi nilai, norma, adatistiadat, bahkan tujuan politik.

Toleransi dapat terwujud bila ada kemauan untuk memberikan ruang kepada masyarakat untuk

mengamalkan agama berdasarkan keyakinan yang dipahami. Sikap terhadap keberagaman sosial memiliki 4 (empat) aspek yang meliputi : eksklusif (menganggap agama tertentu saja yang benar), inklusif (sikap yang terbuka dan menganggap kebenaran agama juga pada orang lain), pluralis (menganggap agama lain benar dan dapat mempengaruhi agama orang lain), sinkretism (menganggap semua agama benar dan mengambil semua ajaran seakan dari agamanya) (Mubarak, 2023). Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter toleransi pada siswa, seperti yang tertuang dalam UUD No 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat (1), dijelaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sedangkan menurut Sardiman dalam (Fatolosa Hulu, 2021) merinci salah satu peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru sebagai fasilitator. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan

atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar sesuai dengan perkembangan siswa dan memungkinkan terjadinya interaksi belajar mengajar secara efektif.

Berdasarkan pandangan beberapa keterangan yang disajikan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak sekali dan juga kompleks peran guru yang dapat dilakukan sebagai upaya membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, disini yang lebih ditekankan sebagai indikator dari peran guru yaitu sebagai :

- a. Guru sebagai pendidik, yaitu guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.
- b. Guru sebagai penasehat, yaitu Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para

orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

- c. Guru sebagai pembimbing, yaitu Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya sola fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Penerus Bangsa pada siswa kelas IV. Teknik

pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini merupakan Teknik Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SD Penerus Bangsa dan didukung oleh narasumber lainnya bahwa ditemukan bentuk-bentuk peran guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sebagai pengajar, pendidik, penasehat, dan pembimbing dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SD Penerus Bangsa. Berikut Pembahasannya:

1. Peran Guru sebagai Pengajar

Berdasarkan deskripsi data terkait dengan fokus penelitian yang pertama diatas dapat ditemukan bahwa banyak usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa dimana usaha-usaha yang dilakukan dapat menunjukkan peran guru

sebagai pengajar dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SD Penerus Bangsa yaitu sebagai berikut:

- a. Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti memberikan teladan dengan menjalin hubungan baik dan kerukunan kepada guru-guru dari agama lain.
- b. Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tidak memojokkan dan menjelek-jelekkan agama lain saat kegiatan belajar mengajar.
- c. Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti memberikan pemahaman tentang ketahuidan dengan meyakini rukun iman pertama dan tetap mengakui bahwa ada kelompok lain yang menyembah selain Allah.
- d. Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti membina siswa untuk memberikan salam, senyum, sapaan kepada guru dan siswa beda agama.
- e. Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjenguk dan memberikan santunan kepada siswa beda agama yang sakit atau terkena musibah.

f. Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti mengarahkan siswanya untuk menghargai kegiatan siswa yang beragama islam seperti pelaksanaan puasa Ramadhan di sekolah.

Berdasarkan dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya peran guru sebagai pengajar, yaitu memberikan arahan dan ajaran bagaimana karakter toleransi pada siswa dapat terjadi, hal ini sesuai dengan pemaparan dari (Sapdi, 2023) yang membahas mengenai peran guru dalam mengembangkan karakter toleransi.

2. Peran Guru sebagai Penasehat

Pada penelitian ini yang dilakukan di SD Penerus Bangsa, peneliti menemukan beberapa peran guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sebagai penasehat dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama di SD Penerus Bangsa, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menyediakan waktu untuk mengobrol dan memberikan arahan kepada siswa.
- b. Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti meminta anak untuk mencari bahan yang berhubungan

dengan masalah-masalah yang terjadi antarumat beragama.

- c. Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti bersama sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi kepada sesama umat manusia dengan adanya program pengumpulan infak dan sedekah setiap hari jum'at.

3. Peran guru sebagai Pembimbing

Pada penelitian ini yang dilakukan di SD Penerus Bangsa, peneliti menemukan beberapa peran guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sebagai pembimbing dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama di SD Penerus Bangsa, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru harus menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari.
- b. Mengajarkan siswa mengenai berbagai agama, budaya, dan kepercayaan yang ada di masyarakat.
- c. Memasukkan tema toleransi dan keragaman ke dalam materi pelajaran sehari-hari.

- d. Menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi tentang perbedaan agama dan budaya dalam suasana yang aman dan terbuka.
- e. Mengajak siswa untuk berlatih empati melalui kegiatan yang mengajarkan mereka untuk memahami dan menghargai perasaan serta pandangan orang lain

Guru sebagai pembimbing memiliki peran yang cukup penting, apalagi siswa yang dibimbing masih berusia anak-anak. Tentu peran pembimbing sangat dibutuhkan bagi anak untuk menemukan jati dirinya dan minatnya. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh (Fatolosa Hulu, 2021), yakni mengenai peran guru dalam meningkatkan minat anak.

4. Karakter Toleransi pada siswa

Tingkat toleransi beragama pada siswa kelas IV SD Penerus Bangsa menunjukkan hasil yang positif, dengan menunjukkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan agama. Temuan ini mencerminkan efektivitas program pendidikan karakter dan kegiatan multikultural yang diterapkan di sekolah. Namun, masih ada siswa yang menunjukkan sikap ragu-ragu

atau kurang memahami pentingnya toleransi beragama, yang menandakan perlunya perhatian lebih dalam aspek pendidikan ini. Faktor-faktor seperti pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, dan paparan media yang mendidik tentang toleransi beragama memainkan peran signifikan dalam membentuk sikap siswa terhadap keragaman agama. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Fikriyah et al., 2022) yang membahas mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan karakter pada anak.

Pengalaman pribadi siswa, seperti memiliki teman dari latar belakang agama yang berbeda atau terlibat dalam kegiatan lintas agama, juga berkontribusi pada sikap toleransi mereka. Untuk lebih meningkatkan sikap toleransi beragama, disarankan agar sekolah memperkuat program pendidikan karakter, melibatkan orang tua secara aktif dalam pembelajaran nilai-nilai toleransi, serta mengadakan lebih banyak kegiatan multikultural. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, diharapkan sikap toleransi beragama dapat semakin berkembang dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan toleransi beragama di kelas IV SD Penerus Bangsa, beberapa kesimpulan utama dapat diambil meliputi, antara lain :

1. Peran guru, yaitu Peran guru sebagai pendidik dan penasehat memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk pemahaman dan karakter siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan toleransi agama sangatlah penting untuk membentuk sikap inklusif pada siswa kelas IV SD Penerus Bangsa. Dengan mengajarkan berbagai agama dan kepercayaan secara objektif, guru membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama. Selanjutnya peran guru sebagai pembimbing yang mana dalam menanamkan toleransi beragama memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk sikap inklusif di SD Penerus Bangsa. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama melalui bimbingan langsung dan kegiatan yang mendorong dialog terbuka. Mereka mengarahkan siswa untuk

belajar tentang berbagai agama dengan cara yang objektif, serta mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dan aktivitas kelas.

2. Kemudian, mengenai karakter peserta didik kelas IV SD Penerus Bangsa, bahwasannya peserta didik di SD Penerus Bangsa menunjukkan sikap terbuka dan hormat terhadap berbagai keyakinan. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik, mendengarkan pandangan orang lain tanpa prasangka, dan mengendalikan emosi negative saat menghadapi perbedaan. Selain itu, peserta didik ini memiliki kemauan untuk terus belajar dan memahami berbagai perspektif agama. Sikap ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif, di mana keberagaman dihargai dan semua individu dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

Fatolosa Hulu. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Education and Development*,

9(2), 651–655.

Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
<https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>

Mubarak, M. A. (2023). Implementasi Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama Muh. Azhar Mubarak. *Counseling As Syamil*, 03(1), 39–50.

Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>

Setiawan, R. (2023). Mempertahankan kehidupan toleransi beragama suku tengger bromo melalui peran tokoh agama. *Jurnal Civis*, XII(2), 1–14.